

**KONSELING KELOMPOK UNTUK MENANGANI
KENAKALAN REMAJA KELAS VIII
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 10 SLEMAN**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Oleh:

**Septi Fatimatuz Zahroh
NIM. 15220022**

Dosen Pembimbing:

**Nailul Falah, S.Ag., M.Si
NIP. 19721001 199803 1 003**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2019



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: B-1049/Un.02/DD/PP.05.3/05/2019

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**Konseling Kelompok untuk Menangani Kenakalan Remaja Kelas VIII Madrasah
Tsanawiyah Negeri 10 Sleman**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Septi Fatimatuz Zahroh
NIM/Jurusan : 15220022/BKI
Telah dimunaqasyahkan pada : Senin, 29 April 2019
Nilai Munaqasyah : 95 (A)

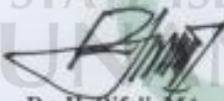
dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang/Penguji I,


Nailul Falah, S.Ag, M.Si.
NIP 19721001 199803 1 003

Penguji II,


Dr. H. Rifa'i, MA.
NIP 19610704 199203 1 001

Penguji III,


Slamet, S.Ag, M.Si.
NIP 19691214 199803 1 002

Yogyakarta, 8 Mei 2019

Dekan,




Dr. Hj. Nurjannah, M. Si
NIP 19620310 198703 2 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Septi Fatimataz Zahro

NIM : 15220022

Judul Skripsi : Konseling Kelompok Untuk Menangani Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas VIII MTsN 10 Sleman

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Bimbingan Konseling Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

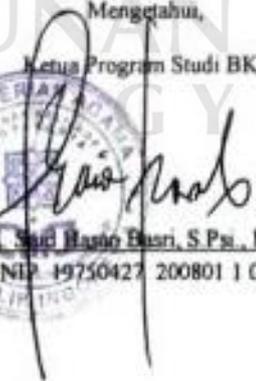
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Mengetahui,

Yogyakarta, 18 April 2019

Ketua Program Studi BKI

Pembimbing I


A. Sud Basro Basri, S.Psi., M.Si
NIP. 19750427 200801 1 008


Nailul Falah, S.Ag., M.Si
NIP. 19721001 199803 1 003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Septi Fatimatuz Zahroh

NIM : 15220022

Jurusan : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: **"Konseling Kelompok untuk Menangani Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas VIII MTsN 10 Sleman"** adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penulis siap mempertanggungjawabkan sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 18 April 2019

Yang menyatakan,

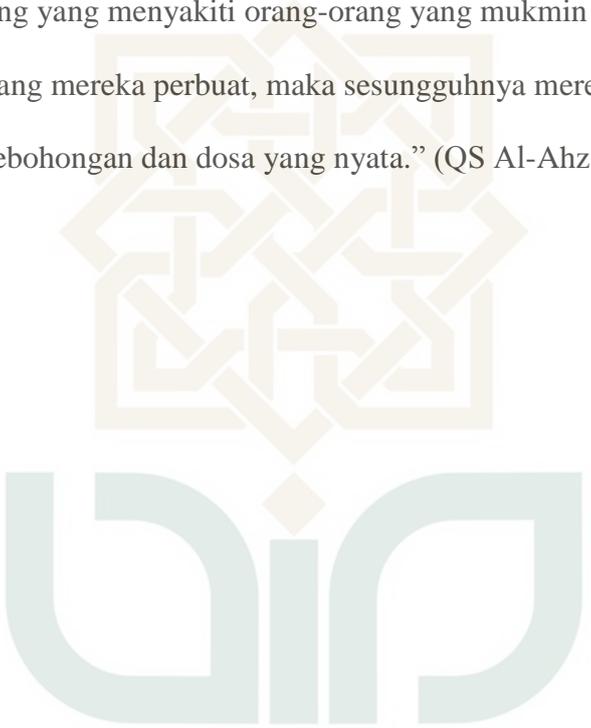


Septi Fatimatuz Zahroh
NIM. 15220022

MOTTO

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا كَتَبْنَا لَهُمْ فَحَدِّثْهُمْ بَأْسَهُمْ فَهُمْ يَنْهَوْنَ عَنْهَا وَإِذَا كُنُوا عِندَهَا عَائِدِينَ لَفِي سُنْجُقٍ مِّنْهُنَّ فَأَسَدُ مَضْرُوبٍ وَأَسَدٌ مُّبِينٌ

Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata.” (QS Al-Ahzab: 58)¹



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹Dep. Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah Q.S Al-Ahzab ayat 58* (Surakarta: Pustaka Al Hanan, 2009), hlm. 426.

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Septi Fatimatuz Zahroh

NIM : 15220022

Jurusan : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya saya memakai jilbab dan tidak menuntut kepada Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas pemakaian jilbab dalam ijazah Strata Satu saya, seandainya suatu hari terdapat instansi yang menolak ijazah karena penggunaan jilbab. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya yang akan mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 18 April 2019

Yang menyatakan,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA


Septi Fatimatuz Zahroh
NIM. 15220022

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur *Alhamdulillah* "alamin dan segenap ketulusan hati, skripsi ini penulis persembahkan untuk yang sangat berarti dalam hidup penulis:

1. Bapak tercinta Priono yang telah mencurahkan seluruh tenaganya untuk menyekolahkan putri-putrinya hingga saat ini.
2. Ibu tersayang Nurhayati yang telah mencurahkan kasih sayangnya sehingga putri-putri tercintanya dapat tumbuh menjadi dewasa.

Terimakasih atas doa dan kasih sayangnya.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan berkah dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Konseling Kelompok untuk Menangani Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas VIII di MTsN 10 Sleman”. Skripsi ini disusun untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis bersyukur kepada Allah SWT yang telah memudahkan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Selama proses penyusunan skripsi ini tentu banyak pihak yang telah membantu dan bekerja sama baik dalam bentuk dukungan, informasi, kritik, dan saran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan walaupun masih banyak kekurangan. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, dengan tulus penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. KH. Yudian Wahyudi, B.A., B.A., M.A., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Hj. Nurjannah, M.Si. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sekaligus Dosen Penasehat Akademik.
3. Bapak A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si. selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.
4. Bapak Nailul Falah, S.Ag., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah senantiasa memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dengan penuh kesabaran.
5. Seluruh Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam yang selama ini telah memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman dan wawasan kepada saya.
6. Ibu Sri Sulami yang telah membantu saya dengan kerendahan hati mengurus kebutuhan saya dalam hal penelitian.

7. Bapak Sismadi, M.Pd. selaku guru bimbingan dan konseling MTsN 10 Sleman yang telah banyak membantu penulis selama penelitian.
8. Bapak Drs. Busyroni Majid, M.Si. selaku Kepala MTsN 10 Sleman yang telah mengizinkan saya untuk melakukan penelitian.
9. Seluruh guru, karyawan, dan siswa MTsN 10 Sleman yang telah membantu dalam penelitian saya dan telah memberikan segala informasi dan kesediaan waktu demi terselesaikannya skripsi ini.
10. Adikku tersayang Risqi Cholifatus Zahro yang selalu memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Keluarga besarku yang telah memberikan dukungan, semangat dan doa untuk selesainya skripsi ini.
12. Sahabatku Trah Peyoxxx yang luar biasa, Salma Husniyati, Afaaf Mauila, Eysti Innayatu Khairin Nisa, Elfrida Windyasari, Maya Ulfatul Umami, Ajeng Suci Wulandari, Ihda 'Ainul Aziz, Fadhil Huda, Musyafaq, M. Ridwan dan Bima Krisbiantoro.
13. Teman-temanku pembimbing skripsi, Hayatul Khoirul Rahmat, Rahmanisa, Ela Nurmala Sari, Nur Wahyudi, dan Amelia Julitasari yang setia mensupport dalam menyelesaikan penelitian ini.
14. Temanku tersayang yang pernah sering bareng Tika, Ajeng, Aim, Adib, Lawi, Indra, Qowi, Riski, Syafaq, Uni, Zeva, Teguh dan Rio.
15. Senioraku Dini Eka Nurma Kumala yang telah memberikan support dalam menyelesaikan penulisan ini.
16. Keluarga kontrakan Putri Ulala, Dini Eka Nurma Kumala, Tita Niswaton Khasanah, Neli Zulfadiana, Lina Miftahul Jannah, Syifatul Aliyah, dan Syifa Ursala.
17. Teman-teman KKN-ku, Alfi, Mbak Putri, Mbak Mut, Mboli, Mba Rifa, Zein, Asep, Jelli dan Aidil terima kasih atas pengalaman dan dukungan kalian.
18. Teman-teman PPL-ku, Rahmanisa, Bima, Riski, dan Ihya terima kasih atas pengalaman, kebersamaan, dan dukungan kalian dalam penulisan skripsi ini.
19. Teman-teman Bimbingan dan Konseling Islam Angkatan 2015 sebagai teman berbagi suka dan duka selama di bangku kuliah.

20. Keluarga besar UKM Olahraga Divisi Badminton UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang mengajarkan pengalaman organisasi, kekeluargaan dan dukungan dalam menyelesaikan penelitian ini.
21. Keluargaku di Klinik Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang terus memberikan support untuk menyelesaikan skripsi ini.
22. Teman-teman di HMPS Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang terus mengajarku akan arti suatu organisasi.
23. Keluarga PERMATASUKA yang telah menjadi ruang untukku di tanah rantau.
24. Keluarga PMII Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
25. Keluarga BOM-F Mitra Ummah yang mengajarkan organisasi, pengalaman dan kekeluargaan.
26. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu dalam terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Dengan kerendahan hati, penulis mengharapkan kepada para pembaca untuk memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun dimana nantinya akan dapat penulis pergunakan sebagai penyempurnaan dalam penyusunan tulisan berikutnya. Akhirnya, penulis berharap semoga dengan adanya skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Terimakasih atas semua dukungan, bantuan dan doa yang diberikan kepada penulis, semoga semua dihitung sebagai amal baik masing-masing dan dibalas oleh Allah SWT.

Akhir kata, penulis ucapkan terimakasih *Jazakumullah Khairan Katsiran Wa Jazakumullah Ahsanal Jaza Aamiin.*

Yogyakarta, 16 April 2019
Penulis

Septi Fatimatuz Zahroh
15220022

ABSTRAK

SEPTI FATIMATUZ ZAHROH. (NIM. 15220022), “Konseling Kelompok untuk Menangani Kenakalan Remaja Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri 10 Sleman”. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Bimbingan Konseling Islam. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2019.

Penelitian dilatarbelakangi oleh semakin banyak dan beragamnya kasus kenakalan remaja, baik di lingkungan sekolah ataupun di luar sekolah dari berbagai faktor. Seperti yang telah terjadi, seorang pelajar yang melakukan kenakalan remaja berbentuk kriminal, terlebih di kota besar seperti Yogyakarta. Penelitian bertujuan untuk mengetahui dan juga mendeskripsikan tahapan-tahapan konseling kelompok untuk menangani kenakalan remaja kelas VIII MTsN 10 Sleman.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, subjek penelitian adalah guru BK dan 5 siswa kelas VIII tahun ajaran 2018/2019, objek penelitian adalah tahapan-tahapan konseling kelompok untuk menangani kenakalan remaja pada siswa kelas VIII di MTsN 10 Sleman. pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahapan-tahapan konseling kelompok untuk menangani kenakalan remaja pada siswa kelas VIII MTsN 10 Sleman adalah tahap pembentukan kelompok, tahap peralihan, tahap kegiatan, tahap penutupan, mengevaluasi kelompok dan sesi tindak lanjut.

Kata kunci: *Konseling Kelompok, dan Kenakalan Remaja.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN	
HALAMAN PENGESAHAN	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar belakang Masalah	4
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	8
F. Kajian Pustaka	8
G. Kerangka Teori	13
H. Metode Penelitian	34
BAB II GAMBARAN UMUM BIMBINGAN DAN KONSELING DI MTsN 10 SLEMAN	41
A. Profil MTsN 10 Sleman	41
1. Letak Geografis MTsN 10 Sleman	41
2. Sejarah Singkat MTsN 10 Sleman	42

3. Visi dan Misi MTsN 10 Sleman	44
B. Struktur Organisasi MTsN 10 Sleman	46
C. Kondisi Guru, Karyawan, dan Siswa MTsN 10 Sleman	47
D. Profil Bimbingan dan Konseling MTsN 10 Sleman	48
1. Visi dan Misi Bimbingan dan Konseling Islam di MTsN 10 Sleman.....	49
2. Struktur Organisasi Bimbingan dan Konseling MTsN 10 Sleman.....	49
3. Program Bimbingan dan Konseling MTsN 10 Sleman	56
4. Sarana dan Prasarana Penunjang Bimbingan dan Konseling MTsN 10 Sleman	59
E. Kenakalan Remaja di MTsN 10 Sleman	61
1. Bentuk Kenakalan Remaja di MTsN 10 Sleman	61
2. Penanganan Kenakalan Remaja di MTsN 10 Sleman	61
BAB III TAHAPAN-TAHAPAN KONSELING KELOMPOK UNTUK MENANGANI KENAKALAN REMAJA KELAS VIII MTsN 10 SLEMAN	63
A. Tahap Pembentukan Kelompok	63
B. Tahap Peralihan	66
C. Tahap Kegiatan	69
D. Tahap Penutupan	71
E. Mengavaluasi Kelompok	72
F. Sesi Tindak Lanjut	74
BAB IV PENUTUP	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran	77
C. Kata Penutup	78
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN.....	82
CURICULUM VITAE.....	85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penelitian ini berjudul “**Konseling Kelompok untuk Menangani Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri 10 Sleman**” untuk menghindari kesalah pahaman dan sebagai pembatasan istilah-istilah dalam menafsirkan, maka penulis akan memaparkan maksud dari judul tersebut yaitu:

1. Konseling kelompok

Menurut Pauline Harrison dalam Kurnanto konseling kelompok adalah konseling yang terdiri empat sampai delapan konseli yang bertemu dengan satu atau dua konselor. Dalam prosesnya, konseling kelompok dapat membicarakan beberapa masalah, seperti kemampuan dalam membangun hubungan dan komunikasi, pengembangan harga diri, dan keterampilan keterampilan dalam mengatasi masalah.²

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah suatu teknik layanan bimbingan yang diberikan kepada konseli setelah adanya masalah, diselesaikan dengan cara bersama-sama dengan menggunakan dinamika kelompok.

²M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 7.

2. Menangani Kenakalan remaja

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata menangani mempunyai arti mengerjakan, dapat diselesaikan, dan dapat digarap.³

Menurut Sarlito, kenakalan adalah semua tingkah laku yang menyimpang dari norma atau ketentuan yang berlaku dalam masyarakat dan yang berlaku dalam norma hukum.⁴ Ditemukan dalam beberapa literatur bahwa kenakalan remaja terjadi pada anak usia transisi antara 10-12 tahun atau sama dengan anak usia Sekolah Menengah Pertama (SMP). Menurut Rumini dan Siti Sundari, masa remaja adalah masa peralihan antara masa remaja dan masa dewasa, yang mengalami banyak perubahan perkembangan dari segala aspek atau fungsi untuk memasuki usia dewasa. Masa remaja berlangsung antara umur 12-21 tahun untuk anak perempuan, dan 13-22 tahun bagi anak laki-laki.⁵

Jadi menangani kenakalan remaja dalam penelitian ini adalah upaya menyelesaikan segala masalah berupa tindakan atau tingkah laku yang dilakukan oleh siswa yang melanggar norma, aturan dan hukum baik yang ada di sekolah ataupun dalam masyarakat yang mengakibatkan kerugian pada dirinya dan orang lain, baik dilakukan dalam perorangan ataupun kelompok.

³ Dendy Sugono dkk, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm.1440.

⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1989), hlm. 206.

⁵ Jamal Ma'ruf Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*, (Yogyakarta: Bukubiru, 2012), hlm. 40.

3. Siswa Kelas VIII MTsN 10 Sleman

Siswa adalah istilah bagi peserta didik pada jenjang pendidikan menengah pertama dan menengah atas. Siswa adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sebagai suatu komponen pendidikan, siswa dapat ditinjau dari berbagai pendekatan, antara lain: pendekatan sosial, pendekatan psikologis, dan pendekatan edukatif atau pedagogis.⁶

MTsN 10 Sleman adalah jenjang dasar pada pendidikan formal di Indonesia, setara dengan sekolah menengah pertama, yang pengelolaannya dilakukan oleh Kementerian Agama. Pendidikan Madrasah Tsanawiyah ditempuh dalam waktu 3 tahun, mulai dari kelas VII sampai kelas IX.⁷ Lembaga pendidikan ini berlokasi di Kabupaten Sleman.⁸

Siswa kelas VIII MTsN 10 Sleman yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII MTsN 10 Sleman tahun pelajaran 2018-2019 yang mengalami kenakalan remaja.

Maksud judul penelitian ini adalah tahapan-tahapan penanganan guru Bimbingan dan Konseling (guru BK) dalam menangani siswa yang melakukan tindakan atau tingkah laku melanggar, baik norma maupun

⁶https://id.wikipedia.org/wiki/Peserta_didik diakses pada tanggal 13 April 2019 pada pukul 11.19 WIB.

⁷https://id.wikipedia.org/wiki/Madrasah_tsanawiyah diakses tanggal 19 Desember 2018. Pada pukul 01.00 WIB.

⁸https://id.wikipedia.org/wiki/MTs_Negeri_10_Sleman, diakses tanggal 19 Desember 2018. Pukul 01.19 WIB.

hukum dengan menggunakan teknik layanan bimbingan yang diberikan kepada konseli setelah adanya masalah dan diselesaikan secara bersama-sama dengan menggunakan dinamika kelompok yang ada di MTsN 10 Sleman.

B. Latar Belakang Masalah

Tindak kriminalitas banyak ditemukan dimana-mana terutama di kota-kota besar yang pastinya membuat kecemasan warga atau penduduk setempat. Sedangkan rasa aman adalah salah satu hak yang harus diperoleh oleh setiap orang.

Sesuai dalam UUD 1945 Pasal 30 yang berbunyi :

“Setiap orang berhak atas rasa aman dan tenteram serta perlindungan terhadap ancaman ketakutan untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu”.⁹

Tindak kejahatan atau kriminal bukan hanya dilakukan oleh orang dewasa, baik dengan alasan lingkungan, keadaan atau bahkan ekonomi. Berdasarkan data yang didapat dari Badan Statistik Nasional tahun 2018 bahwa Daerah Istimewa Yogyakarta menduduki urutan 16 dari 34 propinsi yang mengalami tindak kejahatan atau kriminal.¹⁰ Didapati di Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri banyaknya tindakan kriminal justru banyak dilakukan pada kalangan pelajar, seperti tawuran pelajar antar sekolah dan lain sebagainya. Tidak lain karena sebagian banyak pelakutindak kriminal

⁹ Majda El-Muhtaj, *Hak Asasi Manusia dalam Konstitusi Indonesia dari UUD 1945 Sampai Dengan Amandemen UUD 1945 tahun 2002*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 167

¹⁰ <https://www.bps.go.id/index.php/publikasi/index?Publikasi%5BtahunJudul%5D=&Publikasi%5BkataKunci%5D=kriminal&yt0=Tampilkan> diakses tanggal 9 Februari 2019. Pukul 07.47 WIB.

adalah anak usia remaja, karena dari sisi psikologis usia perkembangan mereka, yang akhirnya melanggar norma aturan dan hukum yang ada.

Kenakalan remaja bukanlah suatu hal yang asing kita dengar, terlebih saat kita terjun pada dunia pendidikan dan menjadi seorang pengajar. Pada anak usia Sekolah Menengah Pertama (SMP), siswa sudah memasuki usia remaja, usia dimana ia ingin menunjukkan seperti apakah dirinya, mengalami kelabilan yang ditunjukkan dalam pemikirannya, dan kenakalan-kenakalan maupun penyimpangan yang ditunjukkan dalam perilakunya. Kurangnya pengawasan dan pembinaan dari guru dan orang tua mengakibatkan anak melakukan penyimpangan-penyimpangan seperti melanggar norma dan aturan yang ada di masyarakat.

Menurut KBBI *online* kenakalan adalah tingkah laku secara ringan yang menyalahi norma yang berlaku dalam suatu masyarakat¹¹. Sedangkan remaja adalah fase peralihan antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa, baik secara fisik, akal, sosial, dan emosional. Pandangan ini diperkuat oleh teori Piaget dalam buku Kiat Mengatasi Kenakaln Remaja di Sekolah bahwa : “secara psikologis, masa remaja adalah usia saat individu berintegrasi masa remaja adalah usia saat individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia saat anak tidak merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua, melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkan untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial dengan

¹¹<https://kbbi.web.id> diakses pada tanggal 16, februari 2019 pada pukul 07.42.

orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini”¹².

Kenakalan remaja merupakan penyimpangan norma yang ada dalam masyarakat yang dilakukan anak dalam usia transisi, antara usia anak-anak dan usia dewasa. Kenakalan-kenakalan remaja yang sering kita temui di sekolah seperti merokok, berkelahi, pacaran, bolos sekolah, tawuran, tidak disiplin dalam hal lain adalah karena pergaulan yang tidak sehat dengan teman-teman sebayanya. Namun perlu menjadi catatan bahwa sekecil apapun masalah kenakalan remaja semuanya harus ditanggulangi dan diselesaikan. Terlebih adalah tugas orang tua, disisi lain ada tugas guru sebagai tenaga pendidik dan semua pihak yang terlibat dalam ikatan formal.

Kesibukan orang tua yang berlebih sehingga mengesampingkan perhatian dan pengawasan anak menjadi penyebab utama terjadinya kenakalan remaja. Meskipun masih banyak di luar sana penyebab terjadinya kenakalan remaja, seperti lingkungan sosial yang rusak, kurang berhasilnya lembaga sekolah dalam menyampaikan proses penanaman moral dan mental siswa.

Seperti kenakalan remaja yang telah terjadi di MTsN 10 Sleman pada tanggal 25 Oktober 2018 lalu, bahwa beberapa siswa telah melakukan pelanggaran kriminalitas berupa konvoi antar madrasah dan merusak kendaraan orang lain. Dalam penanganan dan sebagai tindak lanjut, peran guru sekolah sangat dibutuhkan, mulai dari kepala sekolah, guru Bimbingan

¹²Jamal Ma'ruf Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan ...*, hlm. 40.

dan Konseling, dan guru-guru yang lain seperti guru agama. Guru bekerja sama dengan BINMAS (Pembinaan Masyarakat) Sleman, dilakukan adanya kerja sama karena masalah ini sudah melibatkan antar lembaga.¹³

Berkaitan dengan penanganan beberapa siswa yang telah melakukan pelanggaran yang termasuk kenakalan remaja, guru Bimbingan dan Konseling dalam hal ini melakukan konseling kelompok dalam menetaskannya. Maka dari itu, peneliti tertarik dalam meneliti masalah ini guna tugas akhir dengan judul “Konseling Kelompok dalam Menangani Kenakalan Remaja Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri 10 Sleman”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampiakan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana tahapan-tahapan konseling kelompok untuk menangani kenakalan remaja kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri 10 Sleman?”.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitan ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan tahapan-tahapan konseling kelompok dalam menangani kenakalan siswa di MTsN 10 Sleman.

¹³Wawancara dengan Bapak Sismadi tanggal 12 Desember 2018 di Ruang Bimbingan dan Konseling.

E. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini dapat dibagi menjadi dua yaitu kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan wawasan keilmuan bimbingan konseling islam yang kaitannya tentang upaya menangani kenakalan siswa di MTsN 10 Sleman.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan ataupun masukan sekolah dan penulis dalam menangani kenakalan siswa di MTsN 10 Sleman.

F. Kajian Pustaka

Dalam skripsi ini penulis melakukan penelusuran-penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang penulis lakukan sebagai rujukan tentang “Konseling Kelompok dalam Menangani Kenakalan Remaja pada Siswa MTsN 10 Sleman” diantaranya sebagai berikut :

Penelitian oleh Muliana Suryantoro Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta yang berjudul “Peranan Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Menangani Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Gamping Tahun Ajaran 2017/2018”. Penelitian ini membahas tentang bagaimana peran guru Bimbingan dan Konseling dalam

menangani kenakalan remaja melalui pemberian layanan dalam berbagai bidang serta adanya kerjasama dengan orang tua siswa. Pada skripsi ini penanganan guru Bimbingan dan Konseling guru BK di SMP Negeri 4 Gamping memberikan layanan bimbingan klasikal bidang sosial. Adapun subjek penelitian ini adalah guru Bimbingan dan Konseling dan siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Gamping dengan menggunakan penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada layanan yang diberikan dalam penanganan masalah.¹⁴

Penelitian oleh Sri Wulandari Ningsih Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di MTs Wahid Hasyim Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta”. Penelitian ini membahas tentang peran guru dalam mengatasi kenakalan siswa di MTs Wahid Hasyim. Beberapa kenakalan siswa yang ada di MTs Wahid Hasyim adalah membolos, berkelahi, merokok, dan tidak rapi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Teknik yang digunakan ialah pengamatan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Sedangkan subjek pada skripsi ini adalah guru Bimbingan dan Konseling, kepala sekolah dan siswa siswi yang berjumlah 22

¹⁴Muliana Suryantoro, “*Peranan Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Menangani Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Gamping*”, skripsi tidak diterbitkan. (Yogyakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas PGRI Yogyakarta, 2017).

orang. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada subjek masalah.¹⁵

Penelitian oleh Nurmiati Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari dengan Judul penelitian “Strategi Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 3 Unaaha Kabupaten Konawe”. Penelitian ini membahas tentang bagaimana strategi guru bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan remaja. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan wawancara secara langsung, melakukan pengamatan dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian adalah guru dan kepala sekolah SMP Negeri 3 Unaaha. Analisis data menggunakan model analisis Miles dan Huberman, yang terdiri atas tiga tahapan penting, yakni pengumpulan data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Bentuk kenakalan yang ada di SMP Negeri 3 Unaaha beberapa diantaranya adalah mengganggu ketengan masyarakat, mencoret-coret fasilitas umum, melakukan intimidasi atau bullying, dan merokok. Sedangkan strategi guru dalam mengatasi masalah tersebut yaitu dengan tindakan preventif dan tindakan represif. Perbedaan skripsi ini dengan penelitian penulis adalah pada subjek dan masalah yang ditangani.¹⁶

¹⁵Sri Wulandari Ningsih, “*Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di MTs Wahid Hasyim Condongcatu Depok Sleman Yogyakarta*” skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009).

¹⁶Nurmiati, “*Strategi Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 3 Unaaha Kabupaten Konawe*” skripsi tidak diterbitkan, (Kendari: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (Iain) Kendari 2016).

Penelitian oleh Windarti Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Islam Negeri Yogyakarta dengan judul “Metode Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi kenakalan siswa di SMP 2 Cilamaya Wetan Kabupaten Karawang”. Penelitian ini membahas tentang bagaimana metode Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi kenakalan siswa siswa. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Tehnik pengumpulan dalam penelitian ini adalah dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian dalam analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Bentuk kenakalan siswa di SMP 2 Cilamaya beberapa diantaranya adalah terlambat masuk kelas, menyontek, tawuran, merokok, membolos, keluar kelas, pacaran, mencoret-coret tembok, berpakaian tidak sewajarnya anak sekolah, berkata kasar, menyakiti ataupun merendahkan orang lain serta menarik diri dari lingkungan sekolah. Hasil dari penelitian ini adalah adanya 9 metode yang dilakukan guru Bimbingan dan Konseling dalam upaya mengatasi kenakalan siswa yaitu keteladanan, kesepakatan, perjanjian, *home visit*, kegiatan keagamaan, denda, pemberian hukuman, pemberian perhatian dan kasih sayang dan kerjasama dengan orang tua. Perbedaan penelitian penelitian ini dengan penelitian penulis adalah kasus yang dihadapi dan subjek penelitian. Subjek penelitian ini adalah siswa SMP 2 Cilamaya, sedangkan subjek penelitian penulis adalah siswa MTsN 10 Sleman. perbedaan selanjutnya adalah pada kasus yang diteliti, kasus dalam penelitian ini adalah seperti membolos, mencoret tembok, keluar kelas saat kegiatan

belajar mengajar, sedangkan penelitian penulis adalah tentang tindakan kriminal.¹⁷

Penelitian oleh Tika Fitriah Fakultas Ilmu Tarbiah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berjudul “Potret Kenakalan Remaja dan Relevansinya dengan Pendidikan Indonesia”. Penelitian ini adalah mendeskripsikan kenakalan remaja, penyebabnya dan relevansinya dengan potret pendidikan di Indonesia. Penelitian ini membahas dan menawarkan pendidikan karakter sebagai sebuah solusidari kenakalan remaja. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metodek sima dengan tehnik dasar sadap tehnik lanjut catat. Sumber data diperoleh dari hasil wawancara, studi pustaka dan membaca realita yang sudah tercatat dalam surat kabar. Hasil dari penelitian ini adalah bahwasanya kenakalan remaja disebabkan oleh lemahnya kemampuan mereka untuk menyaring informasi yang beredar, sistem pendidikan di Indonesia yang terlalu mengedepankan aspek kognitif dan kurangnya perhatian orang tua.¹⁸

¹⁷Windarti, “*Metode Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi kenakalan siswa di SMP 2 Cilamaya Wetan Kabupaten Karawang*” skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015)

¹⁸ Tika Fitriah, “Potret Kenakalan Remaja dan Relevansinya dengan Pendidikan Indonesia” *Journal of Islamic Education Policy*, vol. 2: 2 (Desember, 2017).

G. Kerangka Teori

1. Tinjauan tentang Konseling Kelompok

a. Pengertian Konseling Kelompok

Beberapa pendapat dari para ahli tentang konseling kelompok, beberapa diantaranya adalah: menurut Rusmana, N dalam Rasimin menyatakan bahwa konseling kelompok merupakan suatu upaya pemberian bantuan kepada individu (konseli) yang dilakukan dalam suasana kelompok, bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta bertujuan untuk memberikan kemudahan dalam berbagai aspek perkembangan dan pertumbuhan. Sedangkan menurut Gazda dalam Rasimin menyatakan bahwa konseling kelompok merupakan suatu sistem layanan bantuan yang amat baik untuk membantu pengembangan kemampuan pribadi, pencegahan, dan menangani konflik-konflik antar pribadi atau pemecahan masalah¹⁹

Dari dua pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah pemberian layanan bantuan kepada beberapa konseli yang sedang atau telah mengalami masalah yang sifatnya membantu, baik dalam hal perkembangan ataupun perbaikan yang bersifat preventif dan kuratif.

b. Tujuan Konseling Kelompok

Mengacu pada mengapa diadakan pertemuan untuk melakukan konseling dan targetan atau tujuan seperti apa yang akan dituju. Tujuan

¹⁹ Rasimin dan M. Hamdi. *Bimbingan dan konseling kelompok*(Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 7.

konseling kelompok menurut Winkel dalam Kurnanto yang menyatakan bahwa konseling kelompok dilakukan dengan beberapa tujuan sebagai berikut:

- 1) Masing-masing kelompok memahami dirinya dengan baik dan menemukan dirinya sendiri. Berdasarkan pemahaman tersebut, konseli lebih rela menerima dirinya sendiri dan lebih terbuka terhadap aspek-aspek positif dalam kepribadianya.
- 2) Para anggota kelompok mengembangkan kemampuan berkomunikasi satu sama lain. Sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas pada fase perkembangan mereka.
- 3) Para anggota kelompok memperoleh kemampuan pengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri. Pada awalnya konflik antar pribadi di dalam kelompok yang kemudian berkembang dan mengalir dalam kehidupan sehari-hari di luar kelompok.
- 4) Para anggota kelompok menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati perasaan orang lain. Kepekaan dan penghayatan ini akan lebih membuat mereka lebih sensitif juga terhadap kebutuhan-kebutuhan dan perasaan-perasaan sendiri.
- 5) Masing-masing anggota kelompok menetapkan suatu sasaran yang ingin mereka capai, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif.

- 6) Para anggota kelompok lebih berani melangkah maju dan menerima resiko yang wajar dalam bertindak daripada tinggal diam dan tidak berbuat apa-apa.
- 7) Para anggota kelompok lebih menyadari dan menghayati makna dan kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama, yang mengandung tuntutan menerima orang lain dan harapan akan diterima orang lain.
- 8) Masing-masing anggota kelompok semakin menyadari bahwa hal-hal yang memprihatinkan bagi dirinya sendiri kerap kali menimbulkan rasa prihatin dalam hati orang lain. Dengan demikian, dia tidak merasa terisolir atau seolah-olah hanya dialah yang mengalami masalah.
- 9) Para anggota kelompok belajar berkomunikasi dengan anggota-anggota yang lain secara terbuka, dengan saling menghargai dan menaruh perhatian. Pengalaman bahwa komunikasi seperti demikian membawa dampak positif dalam kehidupan dengan orang-orang yang dekat di kemudian hari.²⁰

Dari sembilan poin di atas kesimpulan tujuan diadakannya konseling kelompok adalah menerima seperti apa dirinya dan orang lain dalam menerima masing-masing, kemampuan berkomunikasi, berlatih untuk menjadi *leader* dan pendengar yang baik.

²⁰M. Edi Kurnato, *Konseling Kelompok ...*, hlm. 10.

c. Tahapan-Tahapan dalam Konseling Kelompok

Adapun tahapan proses pelaksanaan konseling kelompok adalah sebagai berikut:²¹

1) Tahap pembentukan kelompok

Dalam konseling kelompok pembentukan kelompok merupakan tahap awal yang sangat berpengaruh dalam proses konseling selanjutnya. Karena tahap ini mempunyai pengaruh besar terhadap keberlangsungan proses konseling, maka sebelum pembentukan kelompok dilakukan, ada beberapa persiapan yang harus dilakukan seorang konselor yaitu *setting* fisik (tempat dilakukan konseling kelompok, durasi pertemuan, dan jumlah anggota kelompok. Sedangkan yang dilakukan dalam tahap pembentukan kelompok adalah:

- a) Mengungkapkan pengertian dan tujuan kegiatan konseling kelompok .
- b) Menjelaskan cara-cara dan asas-asas kegiatan konseling kelompok.
- c) Saling mengungkapkan diri.
- d) Penghangatan atau pengakraban.

2) Tahap peralihan

Tahap peralihan merupakan jembatan antara tahap pertama dengan tahap ketiga. Adapun tujuan dari tahap peralihan adalah

²¹*Ibid.*, hlm. 136-186.

terbebaskannya anggota dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap selanjutnya, semakin baik suasana kelompok semakin baik pula minat siswa untuk ikut serta aktif dalam kegiatan kelompok.

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada berikutnya, menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap berikutnya, meningkatkan keikutsertaan anggota.

Menurut Prayitno dalam Kurnanto bahwa kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan pada tahap ini, adalah :

- a) Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya.
- b) Menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya (tahap ketiga).
- c) Membahas suasana yang terjadi.
- d) Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota.
- e) Kalau perlu kembali ke beberapa aspek tahap pertama (tahap pembentukan).²²

3) Tahap kegiatan

Natawijaya dalam Kurnanto menjelaskan bahwa konseling tahap kegiatan meliputi diskusi, saling berbagi pendapat dan

²²*Ibid.*, hlm.158.

pengalaman, serta memecahkan masalah atau mengerjakan tugas-tugas. pembahasan di sini ditekankan pada kelompok yang bertemu untuk sejumlah sesi. Namun, informasi pembahasan ini juga dapat digunakan bagi kelompok yang bertemu hanya sekali atau dua kali.²³

Tahap pertengahan disebut juga dengan tahap kegiatan atau tahap kerja, dalam tahap ini kelompok mewujudkan tujuan-tujuannya. Dalam proses ini konseli menyiapkan dan mempelajari beberapa materi, diskusi internal, proses kerja dan terapeutik. Tahap ini merupakan tahap inti sehingga banyak aspek-aspek yang harus dilakukan. Dari masing-masing aspek perlu adanya perhatian dan pengawasan oleh konselor. Waktu yang digunakan untuk proses ini lebih banyak dibanding dengan tahap-tahap yang lain dalam konseling kelompok. Tahap ini merupakan inti, dan kehidupan dalam kelompok. Keberhasilan dalam tahap ini sangat bergantung dengan tahap sebelumnya. Jika tahap sebelumnya berhasil dengan baik, maka tahap pertengahan ini akan berlangsung dengan lancar, konselor mungkin sudah bisa lebih santai dan memberi kesempatan kepada para anggota sendiri yang melakukan kegiatan tanpa banyak campur tangan dari konselor. Di sini prinsip *tut wuri handayani* dapat diterapkan.

²³*Ibid.*, hlm.160.

4) Tahap penutupan

Tahap penutupan merupakan penilaian dan tindak lanjut, adanya tujuan terungkapnya kesan-kesan anggota kelompok tentang pelaksanaan kegiatan, terungkapnya hasil kegiatan kelompok yang telah dicapai dan dikemukakan secara mendalam dan tuntas, terumuskan rencana kegiatan lebih lanjut, tetap dirasakannya hubungan kelompok dan rasa kebersamaan meskipun kegiatan diakhiri.

Tujuan dari tahap penutupan adalah untuk menarik ide-ide bersama yang signifikan, perubahan dan keputusan yang dialami oleh anggota konseling. Berikut ini adalah beberapa tugas dari tahap penutupan sebagai berikut:

- a) Meninjau dan meringkas pengalaman kelompok.
- b) Menilai pertumbuhan dan perubahan anggota.
- c) Finishing bisnis.
- d) Menerapkan perubahan ke kehidupan sehari-hari (keputusan pelaksanaan).
- e) Memberikan umpan balik.
- f) Penanganan selamat tinggal
- g) Perencanaan dan keberlangsungan.²⁴

5) Mengevaluasi Kelompok

²⁴*Ibid.*, hlm.173.

Evaluasi memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan secara terus menerus pada konselor dan juga bagi anggota kelompok. Oleh karena itu, fasilitator atau pemimpin kelompok memiliki tanggung jawab untuk menilai dan mengevaluasi efektifitas diri atau kelompoknya secara berkesinambungan.

6) Sesi tindak lanjut

Kegiatan akhir dari kelompok adalah *postgroup* yang berupa *follow up* (tindak lanjut). *Follow up* dapat dilaksanakan secara kelompok maupun secara individu. Pada kegiatan tindak lanjut ini para anggota kelompok dapat membicarakan tentang upaya-upaya yang telah ditempuh. Mereka dapat melaporkan tentang kesulitan-kesulitan yang sedang dihadapi, berbagai kesukacitaan dan keberhasilan dalam kelompok. Anggota kelompok menyampaikan tentang pengalaman mereka dan hasilnya selama mengikuti kegiatan konseling kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Pemimpin kelompok dapat mengadakan evaluasi dengan memberikan pertanyaan atau wawancara dengan batas tertentu dan dilihat apakah anggota sudah dapat menguasai topik yang dibicarakan atau belum. Hal tersebut dapat memberikan gambaran akan keberhasilan kegiatan kelompok. ²⁵

²⁵*Ibid.*, hlm. 179-186.

2. Tinjauan tentang Kenakalan Remaja

a. Pengertian Kenakalan Remaja

Istilah kenakalan remaja merupakan penggunaan dari kata lain "*juvenile delinquency*". *Juvenile* yang berarti anak-anak dan *delinquency* yang berarti kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak di bawah usia 22 tahun.

Kenakalan remaja atau *juvenile delinquency* ialah perilaku jahat/ dursila, atau kejahatan/ kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (*patologis*) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.

Secara umum mereka dianggap ada dalam satu periode transisi dengan tingkah-laku anti sosial yang potensial, disertai dengan banyak pergolakan hati atau kontak batin pada fase-fase remaja adolesen. Maka segala gejala keberandalan dan kejahatan yang muncul itu merupakan akibat dari proses perkembangan pribadi anak.²⁶

Menurut B. Simanjuntak pengertian *Juvenile Delinquency* ialah suatu perbuatan itu disebut *delinquent* apabila perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada

²⁶ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rajawali, 1992), hlm. 7-9.

dalam masyarakat lingkungannya, suatu perbuatan yang anti sosial di mana di dalamnya terkandung unsur-unsur normatif.

Sedangkan menurut Bimo Walgito merumuskan arti selengkapnya dari *juvenile delinquency* yakni tiap perbuatan yang bila dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan, jadi perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan oleh anak, khususnya remaja.²⁷

Dari beberapa paparan di atas pada dasarnya dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja mengarah kepada perilaku anak yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada pada masyarakat atau mengarah pada jalur hukum.

b. Sebab Terjadinya Kenakalan Remaja

Masyarakat adalah wadah pembelajaran selain keluarga dan sekolah, maka sebab-sebab terjadinya kenakalan remaja tidak hanya karena kurangnya perhatian guru atau didikan dari orang tua.

Para sarjana menggolongkannya menurut beberapa teori, sebagai berikut:²⁸

1) Teori biologis

Tingkah laku *sosiopatik* atau *delinkuen* pada anak-anak dan remaja dapat muncul karena faktor-faktor fisiologis dan struktur jasmaniah seseorang, struktur jasmaniah bisa dibawa

5. ²⁷ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm.

²⁸ Kartini kartono, *Patologi sosial 2 kenakalan ...*, hlm. 25-32.

sejak lahir. Kejadian ini terjadi melalui gen, tipe kecenderungan dan melalui kelemahan konstitusional. Berikut merupakan penjelasannya :

- a) Melalui gen atau plasma pembawa sifat dalam keturunan, dan melalui kombinasi gen, selain itu juga disebabkan oleh tidak adanya gen tertentu yang semuanya bisa memunculkan penyimpangan tingkah laku, dan anak-anak menjadi *delinkuen* secara potensial.
- b) Melalui pewarisan tipe-tipe kecenderungan yang luar biasa (abnormal), sehingga membuahkan tingkah laku *delinkuen*.
- c) Melalui pewarisan kelemahan konstitusional jasmaniah tertentu yang menimbulkan tingkah laku *delinkuen* atau *sosipatik*. Misalnya cacat jasmaniah bawaan *inspidius dactylisme* (berjari-jari pendek) dan *diabetes inspidius* (sejenis penyakit gula) itu erat berkorelasi dengan sifat sifat kriminal serta penyakit mental.

2) Teori psikologis

Teori ini menekankan sebab-sebab tingkah laku *delinkuen* anak-anak dari aspek psikologis atau isi kejiwaannya. Antara lain faktor intelegensi, ciri kepribadian, motivasi, sikap-sikap yang salah, fantasi, rasionalisasi,

internalisasi diri yang keliru, konflik batin, emosi yang kontroversial, kecenderungan psikopatologis, dan lain-lain.

Anak-anak *delinkuen* ini pada umumnya mempunyai intelegensi verbal lebih rendah, dan ketinggalan dalam capaian hasil-hasil *skolastik* (prestasi sekolah rendah). Dengan kecerdasan yang tumpul dan wawasan sosial yang kurang tajam, mereka mudah sekali terseret oleh ajakan buruk untuk menjadi delinkuen jahat. Kurang lebih 30% dari anak-anak yang terbelakang mentalnya menjadi kriminal, dan kurang lebih 50% dari anak-anak *delinkuen* itu pernah mendapatkan hukuman polisi atau pengadilan lebih dari satu kali.

Kira-kira sepertiga dari jumlah anak-anak dari lembaga pemasyarakatan menderita konflik intrapsikis dan kelainan temperamental. Kejahatan yang mereka lakukan biasanya dipraktekkan seorang diri, dengan cara-cara yang impulsif dan agresif, tidak peduli terhadap hasil perolehannya, bahkan seringkali anak tadi tidak menghindarkan diri untuk dikenali oleh orang luar. Jadi mereka secara kasar dan terang-terangan melakukan tindak kriminal.

3) Teori sosiogenis

Para sosiolog berpendapat penyebab tingkahlaku-tingkahlaku *delinkuen* pada anak-anak remaja ini adalah murni sosiologis atau sosial psikologis sifatnya. Misalnya disebabkan

oleh pengaruh struktur sosial yang *deviatif*, tekanan kelompok, peranan sosial, status sosial atau oleh internalisasi simbolis yang keliru. Maka faktor-faktor kultural dan sosial itu sangat mempengaruhi, bahkan mendominasi struktur lembaga-lembaga sosial dan peranan sosial setiap individu di tengah masyarakat, status individu di tengah kelompoknya, partisipasi sosial, dan pendefinisian diri atau konsep dirinya.

4) Teori subkultur delinkuen

Subkultural delikueni gang remaja itu mengaitkan sistem, nilai kepercayaan/ keyakinan, ambisi-ambisi tertentu (misalnya ambisi materil, hidup bersantai, pola kriminal, relasi heteroseksual bebas, dan lain-lain) yang memotivasi timbulnya kelompok-kelompok remaja berandalan dan kriminal. Sedang perangsangnya bisa berupahadiah mendapatkan status sosial “terhormat” di tengah kelompoknya, relasi sosial yang intim, dan hadiah materil lainnya.

Menurut teori subkultur ini, sumber *juvenile delinquency* ialah sifat-sifat suatu struktur sosial dengan pola budaya (subkultural) yang khas dari lingkungan familial, tetangga dan masyarakat yang didiami para remaja *delinkuen* tersebut.

c. Macam-macam kenakalan remaja

Secara umum, kenakalan remaja memiliki wujud yang bermacam-macam dan cenderung terus mengalami peningkatan.

Berikut beberapa perilaku yang umum dilakukan oleh remaja menurut Kartini Kartono:²⁹

- 1) Kebut-kebutan di jalanan, sehingga mengganggu keamanan lalu lintas dan membahayakan jiwa sendiri dan orang lain.
- 2) Perilaku berandalan dan urakan yang mengacaukan ketenteraman masyarakat sekitar. Tingkah laku ini bersumber pada kelebihan energi dan dorongan primitif yang tidak terkendali serta kesukaan meneror orang lingkungan.
- 3) Perkelahian antar geng, antar kelompok, antar sekolah, antar suku (tawuran), sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa.
- 4) Membolos sekolah lalu nongkrong bersama di sepanjang jalan atau bersembunyi di tempat terpencil sambil mencoba hal-hal baru yang sifatnya negatif.
- 5) Kriminalitas anak remaja dan dewasa muda, antara lain perbuatan mengancam, intimidasi, memeras, maling, mencuri, mencopet, merampas, menjambret, menyerang, merampok, melakukan pembunuhan dengan cara mencekik, meracun, tindak kekerasan, dan berbagai pelanggaran lainnya.
- 6) Berpesta-pesta sambil mabuk-mabukan, melakukan hubungan seks bebas, dan menimbulkan keadaan yang kacau balau yang mengganggu lingkungan.

²⁹ Jamal M A, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah* (Jogjakarta: BukuBiru, 2012), hal. 102-105.

- 7) Pemerkosaan, menuntut pengakuan diri, depresi hebat, rasa kesunyian, emosi balas dendam, kekecewaan ditolak cintanya oleh seorang wanita, dan lain-lain.
- 8) Kecanduan dan ketagihan bahan narkotika (*drugs*) yang erat kaitanya dengan tindak kejahatan.
- 9) Perilaku tidak bermoral yang dilakukan secara terang-terangan, tanpa rasa malu dengan cara yang kasar. Ada seks dan cinta bebas tanpa kendali (*promiscuity*) yang didorong oleh hiperseksualitas, *geltungsrieb* (dorongan menuntut hak), dan usaha-usaha kompensasi lainnya yang sifatnya kriminal.
- 10) Homoseksualitas, dan gangguan seksual lain pada anak remaja yang disertai tindakan sadistis.
- 11) Perjudian dan bentuk permainan lain dengan taruhan, sehingga mengakibatkan jalan menuju kriminalitas.
- 12) Komersialisasi seks, pengguguran janin oleh gadis-gadis nakal, dan aborsi bayi oleh ibu-ibu yang tidak menikah.
- 13) Tindakan radikal dan ekstrem, yang antara lain dilakukan melalui kekerasan, penculikan, dan pembunuhan, yang dilakukan anak-anak remaja.
- 14) Perbuatan asosial dan antisosial lain yang disebabkan oleh gangguan kejiwaan pada anak dan remaja psikopatik, psikotik, neurotik, dan gangguan-gangguan jiwa lainnya.

- 15) Tindakan kejahatan disebabkan oleh penyakit tidur (*encephalitis lethargica*), gangguan meninges, *postencephalitics*, dan adanya luka di kepala dengan kerusakan pada otak ada kalanya membuahkan kerusakan mental, sehingga orang yang bersangkutan tidak mampu melakukan kontrol diri.
- 16) Penyimpangan tingkah laku disebabkan oleh kerusakan pada karakter anak yang menuntut kompensasi, disebabkan adanya organ-organ yang inferior.

d. Usaha Menangani Kenakalan Remaja di Sekolah

Dari masalah kenakalan remaja yang ada dan yang telah disebutkan pasti perlu adanya upaya pencegahan dalam menangani kenakalan remaja adalah sebagai berikut:

1) Tindakan Preventif

Usaha pencegahan timbulnya kenakalan remaja secara umum dapat dilakukan melalui cara berikut:

- a) Mengetahui dan mengetahui ciri umum dan khas remaja
- b) Mengetahui kesulitan-kesulitan yang secara umum dialami oleh para remaja. Kesulitan-kesulitan mana saja yang biasanya menjadi sebab timbulnya pelampiasan dalam bentuk kenakalan.

Sedangkan usaha preventif sendiri dapat dilakukan melalui tiga hal:

(1) Keluarga

Upaya keluarga dalam menanggulangi anak remaja adalah beberapa diantaranya yaitu dengan:

- (a) Menciptakan rumah tangga yang beragama, membuat suasana rumah menjadi kehidupan yang taat dan taqwa kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari.
- (b) Menciptakan kehidupan keluarga yang harmonis, hubungan antara ayah, ibu dan anak tidak terdapat perpecahan atau pertentangan yang berarti, selain itu juga memberikan kesempatan atau untuk selalu terbuka dan membuka diri atau menjalin hubungan dialogis antar anggota keluarga.
- (c) Menjaga kesamaan norma yang dipegang antara ayah, ibu dan keluarga lainnya di rumah.
- (d) Memberikan pengawasan secara wajar terhadap pergaulan anak remaja di lingkungan masyarakat.

(2) Sekolah

Beberapa usaha preventif yang dapat dilakukan disekolah diantaranya:

- (a) Tenaga pengajar sendiri harus berkepribadian yang baik, mempunyai moral yang baik, serta mempunyai keyakinan agama yang kuat.

(b) Mengusahakan supaya sekolah menjadi lapangan yang baik bagi pertumbuhan dan pengembangan mental dan moral anak didik, disamping pemberian tempat pengetahuan, pendidikan dan keterampilan dan pengembangan bakat dan kebiasaan baik.

(3) Masyarakat

Usaha preventif yang bisa dilakukan di lingkungan masyarakat:

(a) Penciptaan kondisi agama yang baik, karena agama merupakan unsur terpenting dalam pendidikan moral dan pembangunan mental karena itu pendidikan agama harus secara intensif dilakukan di semua lingkungan.

Dengan demikian usaha di keluarga, sekolah dan masyarakat mempunyai arah dalam membentuk remaja, dengan adanya dukungan adat istiadat yang bernafaskan keagamaan.³⁰

2) Tindakan Kuratif dan Rehabilitasi

Tindakan ini dilakukan setelah tindakan pencegahan lainnya dilaksanakan dan dianggap perlu mengubah tingkah laku pelanggar remaja itu dengan memberikan pendidikan lagi. Pendidikan diulangi melalui pembinaan secara khusus yang

³⁰ Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling Islam, Memahami Fenomena Kenakalan Remaja dan Memilih Upaya Pendekatannya dalam Konseling Islam*, (Yogyakarta: Teras), hlm.90-118.

sering ditangani oleh suatu lembaga khusus maupun perorangan yang ahli dalam bidang ini.³¹

3) Tindakan Represif

Tindakan represif yakni tindakan untuk menindas dan menahan kenakalan remaja seringan mungkin, atau menghalangi timbulnya peristiwa kenakalan remaja yang lebih hebat, tindakan tersebut berupa hukuman yang diterapkan agar si remaja yang melakukan tindakan tidak akan mengulangi perbuatannya.

Tindakan hukuman yang dapat diberikan terhadap pelanggar adalah:

- (a) Anak dikembalikan kepada orang tua atau walinya
- (b) Anak itu dijadikan anak negara
- (c) Dijatuhi hukuman seperti biasa, hanya dikurangi sepertiga hukuman.³²

a. Kenakalan remaja dalam perspektif Islam

Tentunya dalam Islam juga dijelaskan bagaimana setiap insan harus bersikap baik, bukan hanya dalam ajaran Islam, pada ajaran-ajaran yang agama apapun, keyakinan apapun, tidak ada yang mengajarkan kepada setiap pemeluknya untuk berbuat buruk. Dalam ajaran Islam bagaimana manusia berbuat dan berperilaku lebih dikenal dengan sebutan akhlak.

³¹ Dadan S., Sahad H., dan Meilanny B.S., *Kenakalan Remaja dan Penanganannya ...*, hlm. 351.

³² Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling Islam ...*, hlm. 118-119.

Didapati dalam Islam bahwa Allah telah menurunkan dua puluh lima Rasul bertujuan membimbing dan membantu manusia supaya hidup mengikut fitrah. Wawasan agama Islam diturunkan adalah untuk membentuk akhlak manusia sebagai usaha meneruskan kesinambungan fitrah keadaan manusia. Akhlak mulia adalah perasaan semula jadi manusia (fitrah).³³

Allah telah berfirman:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

“Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaiknya.” (Surah Al-Tiin:4).³⁴

Dari kutipan di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa sesungguhnya manusia terlahir dalam keadaan fitrah, bersih dengan segala bekal yang Allah turunkan ke muka bumi ini, mau dididik seperti apa anak hingga nanti tumbuh dewasa, tergantung pada bagaimana orang tua memberikan pendidikan terbaik kepada anaknya. Bukan hanya pendidikan sekolah namun pendidikan agama, sosial, toleransi dan lain sebagainya.

Dalam kitab ta’limul Muta’alim dijelaskan bahwa:

فَيَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ لَا يَتَهَاوَنَ بِالْأَدَابِ وَالسُّنَنِ

“Pelajar hendaknya tidak mengabaikan perbuatan-perbuatan yang berstatus adab kesopanan, dan amal-amal kesunahan.”³⁵

³³https://www.academia.edu/9784959/KENAKALAN_REMAJA_DARI_PERSPEKTIF_ISLAM. Disakses pada tanggal 2 Februari 2019 pukul 12.27 WIB.

³⁴ Dep. Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah Q.S At-Tin ayat 4* (Surakarta: Pustaka Al Hanan, 2009), hlm. 597.

³⁵ Ali As'ad, *Penuntut Ilmu Pengetahuan (Terjemah Ta'limul Muta'alim)* (Kudus: Menara Kudus, 1978), hlm. 77.

Sya'ir di atas dijelaskan bahwa salah satu kunci manfaatnya ilmu adalah adab, adab seorang pelajar terhadap guru, adab seorang pelajar terhadap kitab-kitab, adab seorang pelajar saat belajar, adab seorang pelajar saat bergaul dan lain sebagainya. Serta menjalankan sunah-sunah yang telah diajarkan oleh Rasulullah. .

Menurut Elfi Mu'awanah dalam bukunya, Q.S Al-Ankabut 28-29 bahwa semua pelanggaran terhadap perintah agama termasuk di dalamnya adalah tindakan kenakalan, dan apa yang menjadi larangan sosial dan hukum merupakan sebagian larangan yang dimuat dalam Al-Qur'an.

وَلَوْ طَآ إِذْ قَال لِقَوْمِهِ ۖ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الْفُجْشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ الْعَلَمِينَ ۝
 أَيُّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ وَتَقْطَعُونَ السَّبِيلَ وَتَأْتُونَ فِي نَادِيكُمُ الْمُنْكَرَ ۝
 فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ ۖ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَأَنْتِنَا بِعَذَابِ اللَّهِ إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ ۝

Dan (ingatlah) ketika Luth berkata kepada kaumnya: “Sesungguhnya kamu benar-benar mengerjakan perbuatan yang amat keji yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun dari umat-umat sebelum kamu. Apakah sesungguhnya kamu patut mendatangi laki-laki, menyamun dan mengerjakan kemungkaran di tempat-tempat pertemuanmu? Maka jawaban kaumnya tidak lain hanya mengatakan: “Datangkanlah kepada kami azab Allah, jika kamu termasuk orang-orang yang benar.” (Q.S Al-Ankabut 28–29)³⁶

³⁶ Dep. Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah Q.S Al-Akabutn ayat 28-29* (Surakarta: Pustaka Al Hanan, 2009), hlm. 399.

Dimana ayat di atas mengandung isyarat bahwa bentuk kenakalan itu dapat berupa perampasan, penyalhgunaan seks, tidak sopan, dan berbuat hal yang merugikan orang lain.³⁷

H. Metode Penelitian

Metode penelitian secara umum dimengerti sebagai suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap dimulai dengan penentuan topik, pengumpulan data dan menganalisis data sehingga nantinya diperoleh suatu pemahaman dan pengertian atas topik, gejala atau isu tertentu. Secara umum metode penelitian didefinisikan sebagai suatu kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis dan memiliki tujuan tertentu baik praktis maupun teoritis.³⁸

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *field research*. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal terpenting suatu barang atau jasa. Hal terpenting suatu barang atau jasa yang berupa kejadian, fenomena, dan gejala sosial adalah makna di balik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi pengembangan konsep teori.³⁹

³⁷ Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling Islam* ..., hlm. 84.

³⁸ Conny R, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya* (Jakarta: Gramedia, 2010), hlm. 2-5.

³⁹ M. Djunaedi dan Fauzan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz media, 2012), hlm. 25.

2. Subjek dan Objek penelitian

a. Subjek penelitian

Dalam menentukan subjek penelitian, penulis menggunakan *purposif sampling* yang dimaksud dengan tehnik ini adalah menentukan subjek penelitian dengan mempertimbangkan hal-hal tertentu.⁴⁰ Subjek penelitian terdiri dari guru BK dan lima siswa. Subjek dalam penelitian ini adalah :

1) Guru Bimbingan Konseling,

Dari dua guru BK Penulis hanya mengambil satu guru BK sebagai subjek yaitu Drs Sismadi, M.Pd karena selain beliau sebagai koordinator BK beliau juga yang banyak berperan dalam menangani masalah ini, pada saat penanganan kasus di POLRES beliau yang terjun langsung dan pada saat pelaksanaan konseling kelompok dipinpin oleh beliau. Guru BK yang lain berperan membantu saat mengkondisikan siswa di sekolah.

2) Siswa yang melakukan konseling kelompok. Peneliti mengambil 5 dari 38 siswa dengan kategori:

- a) Subjek penelitian adalah siswa tahun ajaran 2018/2019
- b) Subjek penelitian merupakan kelas VIII karena pelaku kenakalan remaja banyak didapati dari kelas VIII
- c) Dari 38 siswa, penulis memilih beberapa siswa yang memiliki pengaruh terhadap masalah tersebut

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif ...*, hlm. 124.

d) Bersedia menjadi subjek penelitian.

Dari kriteria yang sudah ditentukan mereka adalah DM, RSA, ZN, NDP, RP dengan mempertimbangkan masukan-masukan oleh guru BK yang disesuaikan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan oleh penulis.

b. Objek penelitian

Adapun objek dalam penelitian ini adalah tahapan-tahapan konseling kelompok dalam menangani kenakalan remaja pada siswa kelas VIII MTsN 10 Sleman.

3. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data merupakan suatu hal yang penting dalam penelitian, karena metode ini merupakan strategi untuk mendapatkan data yang diperlukan.⁴¹ Penelitian menggunakan beberapa metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Data yang dapat diobservasi dapat berupa gambaran tentang sikap, kelakuan, perilaku, tindakan, keseluruhan interaksi antar manusia.⁴² observasi dilakukan dengan mengamati objek yang ada di lokasi penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan. Selain itu observasi juga dilakukan guna mengetahui proses pelaksanaan konseling kelompok yang dilakukan.

⁴¹Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 93.

⁴² Conny R, *Metode Penelitian Kualitatif ...*, hlm.112.

Dari pelaksanaan observasi, penulis menggunakan metode observasi non partisipan karena peneliti tidak terlibat langsung dalam proses pelaksanaan konseling dan hanya sebagai pengamat independen. Berdasarkan dari segi instrumentasi penelitian ini menggunakan observasi tidak terstruktur atau observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Dalam melakukan pengamatan penulis tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.

b. Wawancara

Wawancara atau interview dilakukan untuk mendapatkan informasi, yang tidak dapat diperoleh melalui observasi atau kuisioner.⁴³ Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara formal yang tidak terstruktur atau wawancara yang dilakukan tanpa pedoman daftar pertanyaan. Dilaksanakannya wawancara kepada subjek yaitu bertujuan untuk memperkuat data yang telah diperoleh dan untuk menggali informasi tentang pelaksanaan konseling kelompok.

Adapun yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah koordinator guru Bimbingan dan Konseling dan lima siswa yang mengalami kenakalan remaja yang telah melaksanakan konseling kelompok.

⁴³*Ibid*, hal.116.

Wawancara yang dilakukan dengan guru BK yaitu terkait tentang bagaimana teknis penanganan kenakalan remaja dengan proses konseling kelompok yang dilakukan secara kerjasama dengan lembaga. Sedangkan wawancara dengan siswa pelaku kenakalan remaja adalah tentang apa peran mereka, kronologi dari awal kejadian hingga dampak dan tindak lanjut yang mereka dapatkan.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁴⁴ Bentuk dokumentasi dari penelitian ini adalah daftar nama konseli yang mengikuti konseling kelompok dan arsip-arsip yang dimiliki guru Bimbingan dan Konseling mengenai konseling kelompok dalam menangani kenakalan remaja.

4. Analisis data

Analisis data di sini berarti mengatur secara sistematis bahan hasil wawancara dan observasi, menafsirkannya dan menghasilkan suatu pemikiran, pendapat, teori, atau gagasan yang baru.⁴⁵ Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 329.

⁴⁵ Conny R, *Metode penelitian Kualitatif ...*, hlm.121.

sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁴⁶

Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.⁴⁷

a. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama penulis ke lapangan maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

b. Penyajian data

Setelah data direduksi maka tahap selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat.

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif ...*, hlm. 335

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 246-253.

c. Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penulis berada di lapangan guna pengumpulan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang dapat dipercaya.

d. Uji keabsahan data

Dlaam uji keabsahan data penulis menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.⁴⁸ Penulis menggunakan triangulasi dengan sumber, penulis membandingkan hasil wawancara dengan masing-masing sumber sebagai pembanding untuk memastikan kebenaran informasi yang didapatkan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁴⁸ Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar*, cet. 1 (Jakarta Barat: PT Indeks, 2012), hlm.61.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa tahapan-tahapan pelaksanaan konseling kelompok dalam menangani kenakalan remaja pada siswa kelas VIII di MTsN 10 Sleman menggunakan 6 tahap yaitu:

1. Tahap pembentukan kelompok
2. Tahap peralihan
3. Tahap kegiatan
4. Tahap penutupan
5. Mengevaluasi kelompok
6. Sesi tindak lanjut.

Dari pelaksanaan konseling kelompok dapat dikatakan berhasil dalam menangani kenakalan remaja pada siswa kelas VIII yang ada di MTsN 10 Sleman, karena siswa mampu menunjukkan perubahan pada diri masing-masing setelah diadakannya konseling kelompok dan bimbingan secara langsung yang diberikan POLRES BIMNAS Sleman, baik dari perilaku, sikap, ketertiban, dan nilai akademik yang membaik.

B. Saran

Dari kesimpulan di atas, maka untuk turut menyumbangkan gagasan-gagasan dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada guru Bimbingan dan Konseling

Diharapkan guru BK dapat lebih meningkatkan layanan konseling terhadap siswa dalam menangani kenakalan remaja, melihat seringnya mavam kenakalan remaja seiring berkembangnya zaman serta perlunya sosialisasi terkait layanan konseling sehingga siswa lebih faham fungsi adanya guru BK.

2. Kepada siswa

Diharapkan dapat memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling dengan semaksimal mungkin terutama sekali yang berkenaan dengan jenis layanan dalam upaya menangani kenakalan remaja.

3. Kepada peneliti selanjutnya

Diharapkan untuk lebih tertarik meneliti berbagai aspek berkenaan dengan kenakalan remaja dengan menggunakan jenis penelitian dan metode yang berbeda.

C. Kata Penutup

Alhamdulillahirabbil'alamin Segala puji bagi Allah yang telah memberikan petunjuk, bimbingan dan pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa sholawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang kita nantikan syafaatnya kelak di hari akhir.

Kepada semua pihak yang telah berkenan secara langsung maupun tidak langsung membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini penulis

ucapkan terima kasih dan semoga mendapat ridha dan balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini mempunyai banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik dari berbagai pihak sehingga penulis dapat memperbaiki kekurangan skripsi ini.

Tidak ada yang pantas terucap selain syukur dan doa, untuk mengakhiri kata penutup ini dengan doa semoga kita selalu berada dalam lindungan-Nya, dikuatkan kita sebagai hamba-Nya dan segala rahmat dan ridho-Nya tercurah limpahkan kepada makhluk-Nya, Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- A Jamal M , *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*, Jogjakarta: BukuBiru, 2012.
- Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif sebuah upaya mendukung penggunaan penelitian kualitatif dalam berbagai disiplin ilmu*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Ali As'ad, *Penuntut Ilmu pengetahuan (Terjemah Ta'limul Muta'alim)*, Kudus: Menara Kudus, 1978.
- Al-Qur'an, 95: 4, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*, Depok: Al-Huda, 2005.
- Asmani Jamal Ma'ruf, *Kiat mengatasi kenakalan Remaja di Sekolah*, Jogjakarta: Buku Biru, 2012.
- Basrowi & Suwandi, *Memahami enilitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Dadan dkk, *Kenakalan Remaja dan Penanganannya*, Jurnal Penelitian & PPM
- DjunaidiM & Fauzan, *metode penelitian kualitatif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz media, 2012.
- El-Muhtaj Majda, *Hak Asasi Manusia dalam Konstitusi Indonesia dari UUD 1945Sampai Dengan Amandemen UUD 1945 tahun 2002*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Fitriah Tika, 2017, *Potret Kenakalan Reamaja dan Relevansinya dengan Pendidikan Indonesia*, Journal of Islamic Education Policy, 2(2).
- Hamdi Rasimin, M., *Bimbingan dan konseling kelompok*, Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- https://id.wikipedia.org/wiki/MTs_Negeri_10_Sleman
- https://id.wikipedia.org/wiki/Peserta_didik
- https://www.academia.edu/9784959/KENAKALAN_REMAJA_DARI_PERSPEKTIF_ISLAM
- <https://www.bps.go.id/index.php/publikasi/index?Publikasi%5BtahunJudul%5D=&Publikasi%5BkataKunci%5D=kriminal&yt0=Tampilkan>
- Kartini kartono, *Patologi sosial 2 kenakalan remaja*, Jakarta: Rajawali, 1992.

- Kurnato M. Edi, *Konseling Kelompok*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Mu'awanah Elfi, *Bimbingan Konseling Islam (Memahami Fenomena Kenakalan Remaja dan Memilih Upaya Pendekatannya dalam Konseling Islam)*, Yogyakarta: Teras, 2012.
- Ningsih Sri Wulandari, *Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di MTs Wahid Hasyim Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- Nurmiati, *Strategi Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 3 Unaaha Kabupaten Konawe*, Kendari: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (Iain) Kendari, 2016.
- RConny, *Metode penelitian Kualitatif jenis, karakteristik, dan keunggulannya*, Jakarta: Gramedia, 2010.
- Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar*, cet. 1, Jakarta Barat: PT Indeks, 2012.
- Sarwono Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1989.
- Sudarsono, *Etika Islam tentang kenakalan remaja*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suryantoro Muliana, *Peranan Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Menangani Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Gamping*, Yogyakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta, 2017.
- Windarti, *Metode Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMP 2 Cilamaya Wetan Kabupaten Karawang*, Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi

**Proses Wawancara****Ruang BK****Meja Guru BIMBINGAN DAN
KONSELING****Papan Administrasi BK**

Lampiran 2. Poin pertanyaan wawancara

**Poin Pertanyaan Wawancara dengan Guru BK
di MTsN 10 Sleman**

1. a. Apakah ada dan telaksana tahap pembentukan kelompok dalam pelaksanaan konseling kelompok?
b. persiapan apa saja yang harus disiapkan dalam tahap pembentukan kelompok?
c. berdasarkan pembagian kelompok?
d. seperti apa proses pembentukan kelompok?
2. a. Apakah tahap ini (peralihan) teralaksana dalam proses konseling kelompok?
b. bagaimana proses peralihan ditempuh?
c. apakah sesuai dengan teori atau ada tahap khusus dalam proses ini?
 - menjelaskan proses yang akan ditempuh
 - menawarkan atau mengamati apakah anggota sudah siap atau belum untuk menuju ke proses tahap selanjutnya?
d. bagaimana meningkatkan keikutsertaan anggota?
3. a. apakah proses diskusi terlaksana dengan baik?
b. pelaksanaanya seperti apa?
c. kendala apa yang ada dalam tahap ini?
d. bagaimana cara menangani kendala tsb (jika ada)?
4. a. Apakah terlaksana tahap penutupan dalam pelaksanaan konseling kelompok?

- b. seperti apa pelaksanaan proses penutupan dalam proses konseling kelompok?
5. Apakah proses evaluasi sudah terlaksana dalam proses konseling kelompok?
6. a. apakah ada proses tindak lanjut dalam pelaksanaan konseling kelompok?
- b. *follow up* dilakukan secara kelompok atau individu?
- c. bagaimana respon konseli setelah melakukan konseling kelompok?
- d. pemimpin kelompok apakah memberi pertanyaan atau wawancara setelah proses konseling kelompok selesai?

CURRICULUM VITAE



A. Biodata Pribadi

1	Nama Lengkap	Septi Fatimatuz Zahroh
2	Jenis Kelamin	Perempuan
3	Tempat, tanggalahir	Blitar, 5 September 1996
4	Alamat Asal	Dsn. Sanggrahan RT. 003/ RW. 001, Ds. Ngaglik, Kec. Srengat, Kab. Blitar, Provinsi Jawa Timur.
5	Alamat Tinggal	Sapen GK 1 537 A RT. 23/ RW. 07, Kel.Demangan, Kec. Gondokusuman, Kota Yogyakarta. 55221
6	Email	Septifatimatuzzahro@gmail.com
7	Telepon/ HP	0857 – 4748 - 9113

B. Pendidikan

No	Institut Pendidikan	Tahun
1	TK Al-Hidayah Balong	2001-2003
2	MI Roudlotut Tholibin	2003-2009
3	MTs N Kunir (MTsN 1 Blitar)	2009-2012
4	MAN Kunir (MAN 3 Blitar)	2012-2015
5	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	2015-2019

C. Pengalaman Organisasi

No	Nama Organisasi	Jabatan	Periode
1	BOM-F Mitra Ummah	Bendahara	2016 - 2017
2	UKM Olahraga Divisi Bulutangkis	Bendahara	2017 – 2018
3	HMPS Bimbingan dan Konseling Islam	Anggota Divisi PSDM	2017 -2018